

Pesantren Sebagai Aset Global: Jejak Historis Dan Realitas Kontemporer Diplomasi Budaya Indonesia

Islamic Boarding Schools as Global Assets: Historical Traces and Contemporary Realities of Indonesian Cultural Diplomacy

Liona Dewanti¹, Tiara Kurniatun Nikmah², Zahwa Devita Amelia Rahman³

^{1,2,3} UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; lionadewanti@gmail.com,

Article history

Submitted: 2025/08/14;

Revised: 2025/10/23;

Accepted: 2025/12/16

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, playing a significant historical, social, and cultural role in shaping the identity of Nusantara Islam and possessing the potential to serve as global assets in cultural diplomacy. Since the early days of Islamization, pesantren have developed through a process of acculturation with moderate, tolerant, and adaptive local cultures, enabling them to survive into the modern and global era. This study aims to analyze pesantren as Indonesia's global asset by tracing their historical development and examining their roles and strategies in the contemporary reality of cultural diplomacy. The research method used is library research with a descriptive-analytical approach, utilizing secondary data sources in the form of books, national and international journal articles, and relevant scientific literature. The results show that pesantren function not only as religious educational institutions but also as instruments of Indonesian soft power in introducing moderate, peaceful, and inclusive Nusantara Islam at the global level. Pesantren contribute through international educational networks, intellectual exchanges, the use of digital technology, and the central role of Islamic scholars (kyai) in maintaining religious values amidst modernization. In conclusion, Islamic boarding schools (pesantren) hold a strategic position as global assets and agents of Indonesian cultural diplomacy, making a significant contribution to building a positive image of Indonesian Islam internationally without sacrificing its Islamic identity and local traditions.

Keywords

Cultural Diplomacy; History of Islamic Education; Indonesian Soft Power; Islamic Boarding Schools; Islam Nusantara.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sejarah, sosial dan budaya yang signifikan dalam membentuk masyarakat Muslim Nusantara. Sejak awal masuknya Islam di Indonesia, pesantren telah berfungsi sebagai tempat berbagi ilmu pengetahuan Islam dan membangun karakter, etika dan identitas keagamaan masyarakat. Pesantren dapat bertahan sepanjang zaman, bahkan di tengah perubahan sosial, politik, dan budaya yang terus menerus karena hubungannya dengan tradisi lokal.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, pesantren memainkan peran penting, mulai dari islamisasi melalui pendekatan kultural, perlawanan terhadap kolonialisme, hingga peran pesantren dalam pembangunan pendidikan nasional setelah kemerdekaan. Memasuki era modern. Pesantren tidak lagi hanya terbatas pada lingkup lokal dan nasional. Pesantren mulai menjadi bagian penting dari diplomasi

budaya di Indonesia. Pesantren berpotensi menjadi instrument soft power Indonesia dalam memperkenalkan wajah Islam yang ramah dan berkeadaban kepada dunia internasional melalui nilai-nilai Islam yang inklusif praktik pendidikan yang humanis, dan meningkatkan jejaring internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan konvensional tetapi juga berperan sebagai asset strategis untuk membangun citra dan pengaruh budaya Indonesia di seluruh dunia.

Namun terlepas dari berbagai kesulitan, peran pesantren dalam diplomasi budaya terus berlanjut. Pesantren harus terus berusaha karena tuntutan global, modernisasi, dan kemajuan teknologi digital. Sebaliknya, nilai-nilai keislaman dan tradisi yang telah menjadi fondasi utama pesantren harus dipertahankan. Dalam perkembangan pesantren modern, ketegangan antara mempertahankan nilai dan mencoba menyesuaikan diri inilah yang menjadi faktor penting. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pesantren sebagai asset global Indonesia dengan melihat bagaimana mereka berperan dalam diplomasi budaya, dan menemukan strategi untuk beradaptasi dengan budaya global sambil mempertahankan nilai-nilai agamanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan yang ada di ruang perpustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan pada pengkajian secara mendalam mengenai pesantren sebagai aset global Indonesia, baik dari sudut pandang historis maupun realitas kontemporer, khususnya dalam konteks diplomasi budaya, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta karya akademik lain yang memiliki ketersinambungan dengan pembahasan pesantren, pendidikan Islam, dan diplomasi budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran dan penelaahan literatur secara sistematis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menyajikan data secara naratif untuk menggambarkan fakta dan konsep utama, kemudian dianalisis secara mendalam guna mengungkap hubungan antar konsep, seperti keterkaitan antara sejarah pesantren dan perannya dalam diplomasi budaya masa kini. Untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari perspektif yang berbeda, sehingga hasil kajian bersifat komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Jejak historis perkembangan pesantren di Indonesia

Sejarah awal pesantren di Indonesia sangat berkaitan dengan proses awal masuknya Islam ke Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat eksis selama berabad-abad, pesantren berperan penting dalam penyebaran agama Islam dan menciptakan identitas keagamaan masyarakat Muslim. Pada awal kedatangan Islam, masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh budaya Hindu sehingga proses dakwah dilakukan menyesuaikan agama setempat dengan memanfaatkan budaya lokal. Seperti penggunaan wayang oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah. Metode tersebut memudahkan masyarakat menerima ajaran Islam. Melalui akulturasi inilah pesantren kemudian berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia (Jamil, Masyhuri, and Ifadah 2023)

Pesantren merupakan tradisi asli bangsa Indonesia atau buatan asli Indonesia. Dalam catatan sejarah, tokoh wali songo memiliki peran besar dalam pengenalan dan perkembangan pesantren, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim beliau dikanal sebagai sosok pertama yang mengenalkan pesantren sebagai media dakwah. Perkembangan pesantren di Indonesia berlangsung melalui proses Panjang yang terkait dengan kebutuhan dakwah, Pendidikan, serta dinamika sosial masyarakat nusantara. Pada tahap awal pesantren muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan Pendidikan agama islam dan lahir dari dunia guru atau kiai yang berpendidikan tinggi. Kemudian masyarakat datang untuk belajar dan membangun pondok di sekitar rumah kiai lalu terbentuklah komunitas pesantren. Semakin tinggi ilmu seorang guru, maka semakin banyak pula orang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan semakin besar pula pondok dan pesantrennya (Penelitian and Pendidikan 2023).

Pada awalnya pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam kedua fungsi tersebut tetap melekat meskipun pesantren terus mengalami perubahan bentuk dan manajemen. Sejak abad ke 18 hingga abad ke 20, keberadaan pesantren semakin kuat dan diterima oleh masyarakat, sehingga kemunculannya selalu mendapatkan respon positif. Karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan moral dan pendidikan, moral dan keagamaan masyarakat terutama di tengah keterbatasan pendidikan formal saat itu.

Namun, perkembangan tersebut sempat menghadapi tantangan. Pesantren mengalami banyak tekanan dan pembatasan akibat kebijakan kolonial Belanda seperti pembentukan Priesteraden pada tahun (1882) yang bertujuan mengawasi segala sesuatu yang berkaitan dengan agama islam termasuk pengajaran di pesantren, Kemudian pada tahun (1905) diberlakukannya Ordonansi guru yang mewajibkan guru agama Islam memiliki izin resmi dari pemerintah, pada tahun (1925) pengawasan terhadap institusi pendidikan islam semakin diperketat dengan adanya undang-undang yang mengatur kurikulum dan praktiknya yang membatasi kegiatan di pesantren, hingga kebijakan tahun 1932 yang memungkinkan penutupan lembaga pendidikan Agama Islam yang dianggap tidak memiliki izin (Perkembangan et al. 2023)

Meskipun penuh tekanan perkembangan pesantren di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pendidikan. Pesantren menjadi institusi pendidikan islam yang bertahan paling lama, selain itu pesantren juga terus berkembang seiring dengan perkembangan sosial dan tetap mempertahankan sifat keagamaannya. Catatan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19 menyebutkan bahwa hanya di pulau jawa saja total santri telah mencapai 16.500 orang. Ini menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan islam berbasis pesantren. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren besar yang ada di luar pulau jawa, seperti di Sumatra dan Kalimantan. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, berdasarkan survey kantor urusan agama mencatat 139.415 madrasah, pesantren dan santri di pulau Jawa. Perubahan besar terjadi pada awal dekade 1950 ketika K.H. Walid Hasyim menjadi Menteri Agama Republik Indonesia, mengeluarkan regulasi yang mewajibkan integrasi mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah, sehingga pesantren mulai mendirikan Pendidikan formal seperti SMP dan SMA di lingkungan pesantren. Integrasi ini tidak hanya menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan tradisional, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat modern. (Zamir Syah 2023).

Setelah Indonesia merdeka, pesantren mengalami pertumbuhan signifikan dan bertransformasi dari lembaga tradisional menjadi pendidikan yang lebih modern dan terbuka. Berdasarkan laporan Departemen Agama RI tahun 1978, jumlah pesantren di Jawa belum termasuk madrasah dan lembaga lainnya tercatat sebanyak 675.364. Dalam kurun waktu sekitar empat dasawarsa, jumlah tersebut hampir

meningkat empat kali lipat, peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim terus mempertahankan, mengembangkan, dan mengapresiasi sistem Pendidikan pesantren. Hal ini juga meunjukkan adanya kepercayaan tinggi dari masyarakat terhadap pesantren. Meskipun data tersebut hanya merepresantasikan kondisi jawa, perkembangan pesantren di luar Jawa pun mengalami pertumbuhan yang serupa. Data ini memberikan gambaran bahwa ekspansi pesantren di Indonesia berlangsung sangat pesat, baik dari jumlah lembaga maupun pola perkembangan (Zamir Syah 2023).

Peran Pesantren Dalam Diplomasi Budaya

Dalam bahasa Inggris, cultural diplomacy (diplomasi budaya) adalah metode memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan negara Indonesia kepada negara lain. Salah satunya adalah keberhasilan hubungan Internasional, yang melalui dua strategi di antaranya kekuatan keras (hard power) yang bersifat tangible seperti militer, ekonomi, geografis dan kekuatan lunak (soft power) merujuk pada strategi yang tidak melalui paksaan atau iming-imingan untuk mempengaruhi negara-negara lain terhadap negara Indonesia. Diplomasi budaya dapat didefinisikan sebagai tindakan yang berlandaskan nilai-nilai, adat istiadat, dan aspek budaya, baik untuk memperkuat hubungan antar negara, meningkatkan kerja sama sosial dan budaya maupun kepentingan nasional. Menurut Milton C. Cummings mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, nilai-nilai, informasi, institusi, tradisi, kepercayaan dan aspek-aspek budaya. Dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan, dan mempertahankan citra Indonesia kepada luar negara, serta mempromosikan warga negara Indonesia di luar negeri sebagai warga negara berprestasi tinggi dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan nasional negara. Diplomasi budaya juga dapat dipraktikkan oleh sektor publik dengan melibatkan pejabat pemerintah dan masyarakat (Zaman et al. n.d.), sektor swasta melibatkan industri kreatif dan bisnis yang berperan sebagai sponsor dan produser dalam memperkenalkan budaya seperti masyarakat sipil yang melibatkan lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah (LSM) dengan cara mendorong partisipasi dalam diplomasi budaya melalui kegiatan pendidikan, festival, dan acara lainnya.(Soesilowati n.d.)

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang berfokus pada pemahaman, pendalaman dan pengalaman ajaran Islam dengan menekankan nilai-nilai moral sebagai pedoman hidup sehari-hari.(Husen and Husni 2025) Menurut M. Arifin, pesantren adalah sebuah pendidikan Islam berbasis asrama di mana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem bimbingan belajar atau madrasah.

Dalam diplomasi budaya, pesantren berperan sebagai kekuatan lunak atau soft power untuk memperkenalkan, menegakkan, dan menyebarluaskan prinsip dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat domestik dan Internasional. Peran pesantren sebagai agen diplomasi budaya di era kontemporer adalah untuk memperkenalkan budaya lokal, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Salah satunya dengan memperkenalkan model pendidikan Islam Indonesia yang toleran dan damai, serta melakukan jaringan global dan internasionalisasi pendidikan untuk kontribusi secara luas, dan menarik minat pelajar.

Lembaga pendidikan seperti Pondok Darusalam Gontor, merupakan salah satu pondok pesantren modern tertua, yang menunjukn perannya sebagai agen diplomasi, dimana pondok pesantren Gontor tidak hanya berfungsi sebagai pesantren, tetapi telah berkembang menjadi pusat penting dalam jaringan pendidikan Islam di seluruh dunia. Di bawah ini adalah beberapa konsep multi-track diplomasi yang memungkinkan Gontor berfungsi sebagai agen diplomasi budaya di dunia modern.

- a) Instrumen Pendidikan Formal Berjaringan Internasional, Pengakuan ijazah Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) sebuah pendidikan formal yang berjaringan di seluruh dunia, menciptakan saluran otomatis bagi mobilitas intelektual santri. (Husen and Husni 2025) Setiap tahun, ratusan alumni Gontor melanjutkan studi ke luar negeri, bukan sekadar sebagai pelajar, tetapi sebagai duta budaya yang membawa nilai-nilai Islam Nusantara, dan kesantrian.
- b) Melalui Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi, Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) berfungsi sebagai platform formal untuk menandatangani kontrak resmi dengan berbagai universitas dan lembaga di luar negeri. Diwujudkan dalam program nyata, seperti pertukaran siswa dan guru, seminar internasional, dan kerja sama penelitian. Melalui forum-forum akademis dapat memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang moderasi Islam, model pendidikan integratif, dan kekayaan tradisi pesantren. (Amalia, 2019)
- c) Membangun Jejaring Kemitraan yang luas dan beragam: Pondok Gontor menjalin jaringan dengan berbagai politik dan budaya. Mulai dari Monarki konservatif di Timur Tengah (Arab Saudi, Qatar), negara sekuler di Eropa (Belanda, Jerman), dan negara mayoritas Muslim non-Arab di Asia (Pakistan, Malaysia). Dari kemitraan yang luas menunjukkan daya tarik soft power pesantren tidak hanya terbatas pada persaudaraan keagamaan saja, tetapi nilai-nilainya sebagai pengakuan terhadap kualitas dalam jejaringan dan memperkuat peran diplomasi, para kemitraan memberikan bantuan berupa beasiswa, buku, dan fasilitas sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas kemitraan. (Husen and Husni 2025)

Strategi Pesantren Beradaptasi dengan Budaya Tanpa Mengorbankan Nilai Agama

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tradisional di Indonesia. Lembaga ini berdiri sejak awal masa penyebaran Islam. Pesantren berdiri karena keinginan masyarakat Muslim untuk hidup sesuai ajaran agama Islam dan terbebas dari pengaruh kolonial. Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an", (Pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri. Sejarah mencatat bahwa pesantren sudah ada sejak lama, seperti Pesantren Jan Tampess II di Pamekasan, Madura, atau pesantren yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada abad ke-15. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri khas yang membedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki lima elemen utama yang saling menonjol, yaitu Kiyai sebagai tokoh sentral dan Pemimpin spiritual, Santri sebagai siswa yang belajar, Masjid sebagai pusat kegiatan, Pondok atau Asrama sebagai lingkungan belajar sepanjang waktu, dan Pengajaran kitab kuning atau kitab salaf sebagai materi utama. Sistem pendidikannya unik dan menekankan hubungan dekat antara kiai dan santri, kehidupan bersama yang demokratis, serta nilai-nilai kesederhanaan dan idealisme. (Silvia and Zainur 2023)

Dalam perkembangannya, pesantren menghadapi tantangan yang besar untuk tetap menjaga identitas spiritualnya sekaligus beradaptasi dengan kemajuan zaman dan budaya global ini. Keberhasilan di dalam adaptasi ini sangat bergantung pada kemampuan pesantren untuk menyeimbangkan tradisi dan inovasi. Salah satu strategi yang digunakan adalah pengembangan kurikulum yang fleksibel dan terpadu. Banyak pesantren sekarang mulai mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan teknologi tanpa mengabaikan pembelajaran agama dan kitab kuning. Pendekatan ini sesuai dengan klasifikasi pesantren menjadi dua jenis, yaitu salafi yang fokus pada kitab klasik dan khalafi yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum, seperti yang dikemukakan Bakhtiar. Integrasi ini bertujuan mempersiapkan santri dengan keterampilan yang luas,

yaitu penguasaan ilmu agama serta kemampuan untuk menghadapi tantangan di dunia global (Alwi 2020).

Teknologi digital juga menjadi alat penting dalam proses adaptasi budaya pesantren. Penggunaan media sosial dan platform online bisa memperluas cakupan dakwah, menyebarkan materi pendidikan Islam, serta memudahkan komunikasi antara kiai, santri, dan masyarakat. Dengan cara ini, pesantren bisa tetap relevan di mata generasi muda yang aktif di dunia digital, sekaligus memperkuat penyebaran ilmu agama secara lebih luas. Selain itu, interaksi dan dialog antar-budaya menjadi bagian penting dalam strategi adaptasi. Melalui diskusi dan kegiatan sosial yang produktif, pesantren bisa membangun pemahaman yang lebih tinggi, baik hubungan antara ajaran Islam dengan budaya lokal dan global, sehingga mengurangi penolakan terhadap perubahan yang sehat sekaligus memperkuat sikap toleransi dan inklusif (Alwi 2020).

Kiai berperan penting dalam menghadapi dan menangani keadaan darurat pernapasan dan jantung pada orang dewasa, anak-anak, dan bayi hingga tiba waktu kedatangan tenaga medis yang lebih berkualitas. Materi kursus ini telah diperbarui sesuai dengan pedoman terbaru dari Komite Internasional Kemitraan untuk Resusitasi (ILCOR), serta menggabungkan prinsip moral yang terwujud dari perilaku yang shaleh dan pengabdian kepada masyarakat, serta ketangguhan dalam menjaga nilai-nilai sosial pesantren seperti tradisi kehormatan dan nilai spiritual yang diyakini Horikoshi. Kiai berfungsi sebagai penjaga yang memastikan bahwa setiap inovasi dan adaptasi tidak merusak inti ajaran agama, dan sekaligus memandu pesantren tetap relevan dan kompetitif dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat Indonesia yang religius, terus beradaptasi melalui pengembangan kurikulum yang terpadu, pemanfaatan teknologi digital, penguatan dialog budaya, serta kearifan kiai dalam menjaga nilai-nilainya. Dengan pendekatan yang seimbang, pesantren diharapkan dapat merespons perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya, dan tetap menjadi benteng moral serta pusat pendidikan yang relevan bagi generasi mendatang (Mita Silfiyadari and Ashif Az Zhafi 2020).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menghadapi beragam tantangan dalam proses modernisasi sistem pendidikannya. Salah satu hambatan utama muncul dari faktor internal, terutama berupa resistensi dari para kyai dan santri yang sangat menjunjung tinggi tradisi. Baharun et al. (2021) menjelaskan bahwa penolakan ini berangkat dari kekhawatiran akan hilangnya identitas keislaman serta munculnya perubahan yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip dasar pesantren. Selain itu, sebagian kyai belum memiliki kesiapan mental dan wawasan yang memadai untuk memelihara pendekatan pembelajaran kontemporer, sehingga upaya inovasi pendidikan sering kali berjalan lambat.

Di samping resistensi internal, keterbatasan sumber daya juga menjadi persoalan besar dalam proses modernisasi. Marzuki et al. (2022) menegaskan bahwa pendanaan, fasilitas pendukung, serta ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten merupakan unsur penting bagi inovasi pendidikan modern. Sayangnya, banyak pesantren masih mengandalkan dengan adanya dukungan finansial masyarakat dan belum mampu memanfaatkan akses sumber daya eksternal secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan kurikulum berbasis teknologi serta metode pembelajaran modern tidak dapat berjalan secara maksimal.

Tantangan lain datang dari pengaruh eksternal berupa perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Menurut Ansori & Hidayat (2024), pesantren kini harus bersaing dengan lembaga

pendidikan formal yang lebih modern dan memiliki akses luas terhadap teknologi digital. Pesantren yang tidak mampu mengintegrasikan teknologi akan tertinggal dalam menghadapi tuntutan zaman. Selain itu, persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap modernisasi pesantren turut memperkuat resistensi, sehingga semakin menghambat proses transformasi lembaga ini. Hambatan berikutnya terlihat dari kapasitas pengelola pesantren yang masih terbatas. Hidayat & Ramadhan (2023) mencatat bahwa banyak pengurus pesantren tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang manajemen pendidikan modern. Mereka masih bertumpu pada pengalaman tradisional sehingga kesulitan menyusun strategi pengembangan yang inovatif dan relevan. Kondisi ini membuat proses modernisasi berjalan lambat, tidak terarah, dan kurang efektif.

Aspek budaya dan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat juga dapat menjadi penghalang. Ketidaksensitifan terhadap aspek budaya dan religiusitas santri dapat memicu penolakan terhadap inovasi pendidikan yang sebenarnya dibutuhkan. Keterbatasan infrastruktur turut memperburuk kondisi. Banyak pesantren masih kekurangan sarana teknologi seperti komputer, jaringan internet, maupun laboratorium pembelajaran modern (Wahyuni & Pratama, 2022). Minimnya fasilitas tersebut membuat integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar tidak berjalan optimal, sehingga pesantren tetap bertahan pada metode konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Tantangan psikologis para pengelola juga tidak dapat diabaikan. Suryadi & Hasanah (2021) menyoroti adanya rasa takut gagal dan rendahnya kepercayaan diri dalam mengadopsi inovasi baru. Ketakutan terhadap risiko baru serta kenyamanan pada metode lama yang dianggap sudah “aman” menjadikan upaya perubahan sering tertunda.

Secara umum, berbagai hambatan mulai muncul dari resistensi internal, keterbatasan sumber daya, tekanan eksternal akibat globalisasi dan teknologi, faktor budaya, infrastruktur, dan psikologis dalam membentuk kompleksitas proses modernisasi pesantren. Baharun et al. (2021) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas manajerial dan pengembangan sumber daya manusia sebagai strategi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Pesantren perlu menyusun kebijakan yang adaptif, memperkuat kapasitas pengelola, serta membangun jaringan kemitraan eksternal agar transformasi pendidikannya berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pesantren Indonesia telah banyak menempuh perjalanan panjang yang progresif, melalui adaptasi dan kontribusi signifikan di berbagai aspek kehidupan bangsa. Dari sepanjang sejarah, pesantren telah berkembang dari lembaga pendidikan dan dakwah Islam, didirikan oleh para kiai yang menjadikan institusi pendidikan sebagai institusi yang kompleks dan mapan. Pesantren telah mengakar sejak zaman Walisongo dengan melalui strategi akulturasi budaya lokal. Pesantren tetap berkembang pesat meskipun banyak menghadapi tekanan dan pembatasan masa kolonial. Setelah kemerdekaan, sistem pendidikan pesantren mengalami perubahan menjadi kurikulum umum, yang didorong oleh kebijakan KH Wahid Hasyim. Perubahan ini menunjukkan pesantren memenuhi kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan, tercermin dari jumlah pesantren dan santri yang meningkat.

Pesantren memiliki peran strategis sebagai agen diplomasi budaya atau soft power Indonesia di tingkat global. Pesantren menunjukkan citra positif Indonesia kepada dunia melalui nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan damai. Contohnya pada Pondok Modern Darussalam Gontor, merupakan jaringan pendidikan formal yang diakui secara Internasional, pengembangan perguruan tinggi, dan kemitraan global yang luas, serta telah membangun jalur pertukaran budaya dan

intelektual. Alumni lulusan Gontor dan santri yang belajar di luar negeri berfungsi sebagai duta budaya yang membawa nilai-nilai pesantren, sehingga meningkatkan hubungan antara bangsa dan memajukan Indonesia.

Pesantren mengembangkan cara yang imbang untuk beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi agar tetap relevan tanpa mengorbankan prinsip agama. Staregi ini meliputi: a.) Pengemangan kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama (diniyyah) dengan ilmu umum (kauniyyah), b.) Pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas dakwah, toleransi dan akses pendidikan, c.) Peran sentral kiai sebagai penjaga tradisi dan pembandu inovasi. Pendekatan ini digunakan pesantren dalam upaya mempersiapkan santri yang kuat secara spiritual, kompeten dalam menghadapi tantangan global.

Dalam proses adaptasi dan modernisasi pesantren menghadapi tantangan seperti resistensi internal terhadap kalangan tradisional, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, persaingan dengan lembaga pendidikan modern, dan tantangan dalam kapasitas manajerial. Sehingga perlunya meningkatkan kapasitas pengelolaan, mengembangkan kemitraan strategis, dan melaksanakan modernisasi terhadap nilai-nilai budaya dan religius pesantren. Sehingga pesantren bukan sekedar lembaga pendidikan agama yang tradisional, tetapi sebagai lembaga sosial budaya yang inovatif, adaptif dan terjangkau global.

REFERENSI

- Alwi, B. M. 2020. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *lentera pendidikan:Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16(2): 205–219.
- Damayanti, Rizki, 'Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia's Cultural Diplomacy and International Relations', *Mimbar Agama Budaya*, 42.1 (2025), pp. 1–13, doi:10.15408/mimbar.v42i1.45750
- Fadlan, Muhammad Nida', Ali Munhanif, and Agus Nilmada Azmi, 'Pesantren Dan Islam Wasathiyah: Ulama, Tradisi Intelektual Dan Akar Sosial Moderasi Islam', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23.1 (2024), pp. 125–38, doi:10.15408/kordinat.v23i1.42062
- Fakih Fadilah Muttaqin and others, 'Cultural Diplomacy in Global Governance: Reimagining Indonesia's Soft Power Through Nahdlatul Ulama's Islam Nusantara Paradigm', *Jurnal Indo-Islamika*, 15.1 (2025), pp. 77–92, doi:10.15408/jii.v15i1.47346.
- Husen, Kemal, and Muhammad Husni. 2025. "Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi." 3: 387–97.
- Indah Wahyu Ningsih, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, 'History and Development of Pesantren in Indonesia', *Jurnal Eduscience*, 10.1 (2023), pp. 340–56, doi:10.36987/jes.v10i1.3392.
- Jamil, Nur Aisyah, Muhammad Masyhuri, and Nur Ifadah. 2023. "Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam." 3(2). doi:10.15408/kordinat.v16i2.6442.
- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5(1): 127–35. doi:10.35316/jpii.v5i1.218.
- Nayes Pritaniya, 'Jejak Islam Di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak Dan Karakteristik Islam Di Asia Tenggara', *Majalah Ilmiah Tabuah*, 29.1 (2025), p. 88, doi:10.37108/tabuah.v29i1.1752.
- Nurazmi Fauzi Majid and Nurwahidin, 'The Role of Pesantren in Maintaining National Resilience in the Modern Era', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.1 (2025), pp. 13–25.
- Ningsih, Indah Wahyu, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, 'History and Development of Pesantren in Indonesia', *Jurnal Eduscience*, 10.1 (2023), pp. 340–56, doi:10.36987/jes.v10i1.3392

- Pritaniya, Nayes, 'Jejak Islam Di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak Dan Karakteristik Islam Di Asia Tenggara', *Majalah Ilmiah Tabuah*, 29.1 (2025), p. 88, doi:10.37108/tabuah.v29i1.1752
- Rizki Damayanti, 'Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia's Cultural Diplomacy and International Relations', *Mimbar Agama Budaya*, 42.1 (2025), pp. 1–13, doi:10.15408/mimbar.v42i1.45750.
- Sutrisnawati, Mandaini Sufita, and Retno Pangestuti, 'Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Agama*, 25.1 (2024), pp. 89–103, doi:10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Alfabeta.
- Silvia, Elvi, and Muhammad Zainur. 2023. "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Pesantren Dan Madrasah." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8(02): 140–49.
- Soesilowati, Sartika. "Diplomasi Soft Power Indonesia Melalui Atase Pendidikan Dan Kebudayaan." : 293–308.
- Urfatullaila, L., Rahmawati, I., Lestrai, H., & Ismali, Z. (2022). Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V di MI Al-Azkia Tenjolaya Bogor. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, 4(3), 266–275. <https://doi.org/10.47476/assyari.v4i3.1191>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Menelitian Kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zaman, Ali Noer, Cecep Effendi, Wachid Ridwan, Reza Fahlevi, Program Studi, Ilmu Politik, and Muhammadiyah Jakarta. "Diplomasi Budaya Indonesia." : 1–12.